

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kucing merupakan salah satu hewan yang digemari untuk dijadikan hewan peliharaan di Indonesia. Berdasarkan data Litbang Kompas (2023), kucing menjadi hewan peliharaan terbanyak yang mencapai sebesar 44% di wilayah Jabodetabek dibanding hewan peliharaan lainnya. Beberapa dokter hewan mengatakan kasus FIP di wilayah DKI Jakarta semakin meningkat dan menyebar lebih cepat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dengan adanya peningkatan kasus FIP saat ini, pencegahan menjadi langkah yang tepat untuk dilakukan. Apabila pemilik hewan tidak melakukan pencegahan FIP sejak dini, jumlah kucing yang terkena FIP akan terus meningkat dan kucing akan mati.

Hal yang perlu diperhatikan ketika memelihara kucing adalah melakukan pencegahan terhadap penyakit Feline Infectious Peritonitis (FIP). FIP merupakan salah satu penyakit mematikan dari hasil mutasi Feline Coronavirus (FCoV) (Hermawan et al., 2023). Padahal FCoV dapat dicegah dengan menerapkan perawatan yang tepat, seperti menjaga kebersihan dan menghindari kepadatan kucing dalam satu rumah. Selain itu, pemilik kucing perlu menyediakan jumlah *litter box* dan tempat makan yang sebanding dengan jumlah kucing yang dipelihara serta menghindari kontak langsung dengan kucing liar yang memiliki potensi membawa FCoV dikarenakan dapat menular (Kumala et al. 2024). Apabila kucing sudah terkena FCoV, pemilik kucing dapat melakukan langkah pencegahan mutasi virus FCoV menjadi FIP dengan memberikan nutrisi seimbang untuk menjaga daya tahan tubuh kucing dan menghindari kucing dari stress (Addie et al., 2020).

Sayangnya, dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, masih banyak pemilik kucing yang belum menerapkan langkah-langkah pencegahan dan belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya melakukan pencegahan secara

maksimal. Meskipun pemilik kucing sudah melakukan pencegahan dalam langkah pemberian makan, suplemen dan memantau stress pada kucing. Namun pemilik kucing masih sering melakukan *sharing* tempat *litterbox* dan tempat makan kepada kucing lainnya, serta membiarkan kucing dibiarkan berkeliaran di luar rumah. Apabila hal ini dibiarkan, kucing dapat terkena FCoV yang akan berpotensi terkena FIP sehingga dapat membebani pemilik kucing dikarenakan penanganan dalam *treatment* pengobatan FIP cukup kompleks dan memiliki biaya pengobatan yang tinggi, sehingga dapat menjadi beban finansial yang mempengaruhi rasa emosional kepada pemilik kucing.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa kampanye pencegahan Feline Infectious Peritonitis (FIP) pada kucing sangat dibutuhkan. Sebagian besar media yang ada hanya berfokus pada pengenalan gejala, penyebab, dan pengobatan, tetapi tidak mencakup ajakan untuk menerapkan langkah pencegahan dan dorongan untuk menghindari FIP sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan penyebaran kuesioner pemilik kucing masih kurang menerapkan langkah preventif dalam pencegahan FIP secara optimal. Sehingga, penulis merancang kampanye sosial pencegahan Feline Infectious Peritonitis (FIP) bagi pemilik kucing di DKI Jakarta dengan tujuan mengubah perilaku pemilik kucing dalam melakukan langkah-langkah pencegahan secara optimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan sebagai berikut:

1. Pemilik kucing belum menerapkan langkah-langkah pencegahan secara maksimal dan belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya melakukan pencegahan, sehingga jumlah kasus di DKI Jakarta terus meningkat.
2. Sebagian besar media yang ada hanya berfokus pada pengenalan gejala, penyebab, dan pengobatan, tetapi tidak mencakup ajakan untuk menerapkan langkah pencegahan dan dorongan dalam menghindari FIP sejak dini.

Adapun pertanyaan penelitian dari permasalahan tersebut adalah bagaimana perancangan kampanye sosial pencegahan Feline Infectious Peritonitis (FIP) pada kucing untuk pemilik kucing?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah perancangan ini berupa kampanye sosial pencegahan Feline Infectious Peritonitis (FIP) yang ditargetkan pada pemilik kucing di wilayah DKI Jakarta. Kampanye ini ditujukan kepada usia 21-35 tahun dengan SES B-SES A3. SES B memiliki pendapatan Rp 2.800.000,00 sampai Rp 4.250.000,00 sedangkan SES A3 memiliki pendapatan Rp 4.250.000,00 sampai Rp 7.000.000,00 berdasarkan data oleh Perpi (2018). Target utama kampanye merupakan pemilik kucing yang belum memiliki kesadaran dan dorongan dalam melakukan langkah pencegahan penyakit Feline Infectious Peritonitis (FIP) secara optimal.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat perancangan kampanye sosial pencegahan Feline Infectious Peritonitis (FIP) pada kucing.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Terdapat manfaat yang didapatkan dari laporan ini, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam laporan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis:**

Penelitian dalam laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang bermanfaat dan dapat menjadi referensi yang berguna dalam meningkatkan wawasan mengenai pencegahan Feline Infectious Peritonitis (FIP) pada kucing.

#### **2. Manfaat Praktis:**

Laporan ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Desain Komunikasi Visual yang berkaitan dengan pilar persuasi dalam Desain Komunikasi Visual. Penelitian ini berfokus pada

pengecehan melalui media persuasi yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti khususnya dalam merancang kampanye.



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA